

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai Wasathiyah

a. *Pengertian Nilai*

Secara bahasa "nilai" berdasarkan KBBI berarti harga (taksiran harga), tidak ada batasan ketentuannya.¹ Sementara itu, Mulyana secara tegas memberikan pengertian nilai sebagai pegangan atau acuan dan kepastian dalam penentuan sebuah pilihan. Nilai dengan kata lain bersifat abstrak, membutuhkan pembuktian secara empirik dan ideal terlepas benar atau tidak benarnya suatu persoalan berdasarkan manfaatnya positif yang memudahkan masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tersebut.²

Nilai adalah panduan dalam menetapkan kebijakan di masyarakat dengan beragam kelompok sosial. Menurut Fuad Ikhsan penerapan nilai-nilai tersebut, diperlukan internalisasi melalui pendidikan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu.³

b. *Pengertian Wasathiyah*

Ada berbagai penafsiran mengenai pengertian Wasathiyah menurut para ahli diantaranya Al-Salabi mengatakan Wasathiyah memiliki banyak arti dari akar kata *wash* dan *wasatha*, yang bisa diartikan antara (tengah-tengah), kata benda yang mengandung antara dua ujung, sifat terpilih atau adil, dan sesuatu yang di antara yang baik dan buruk.⁴ Sedangkan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan Wasathiyah di dalam Islam adalah karakteristik unik yang menolak ekstremisme dan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Jakarta; Balai Pustaka, 2003), Hal 439

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), Hal 8.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Hal 155.

⁴ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, *Jurnal Knstruksi Moderasi Islam* Vol 10, No. 1 (April, 2018), Hal 523.

kezaliman. Hal ini sesuai dengan fitrah asli manusia yang belum terpengaruh oleh hal negatif.⁵

Di dalam ajaran Islam, konsep Wasathiyah atau moderat adalah penting sebagai jalan tengah antara spiritualisme dan materialisme. Islam mengakui pentingnya nilai spiritual dalam ritual agama dan pengelolaan sumber daya materi.⁶

Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sikap ambigu atau tidak tegas terhadap suatu hal, seperti sikap netral yang pasif. Tidak pula merupakan pertengahan yang menghasilkan kesan bahwa wasathiyah tidak mendorong manusia untuk mencapai puncak kebaikan dan positività seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan lain sebagainya, sebagaimana yang disiratkan oleh namanya "*wasath*" (pertengahan).

Wasathiyah sebagai konsep Islam penengah menekankan pentingnya berpikir secara logis dan sistematis. Manusia diberi kebebasan untuk merenungkan tindakannya serta menggunakan akalnyā agar mencapai pengalaman pengetahuan baik secara eksplisit maupun implisit melalui proses berpikir rasional. Fakta tentang moderasi Islam di Indonesia terbentuk melalui perjalanan sejarah Islam di negeri ini yang panjang. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah lama terlibat aktif untuk menggerakkan moderasi Islam, baik itu melalui lembaga pendidikan maupun melalui peran sosial - politik keagamaan yang mereka lakoni. Sudah selayaknya mereka diakui sebagai institusi masyarakat sipil yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam moderat di Indonesia. Islam yang dipahami dengan Wasathiyah erat kaitannya dengan model Islam yang dominan di masyarakat Indonesia. Seperti halnya, budaya yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama saat ini merupakan kreativitas ulama terdahulu.⁷

⁵ M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), Hal 64.

⁶ Abu Yazid, Islam Moderat, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), Hal 52.

⁷ Asep Abdurrohman, Eksistensi Islam Moderat Dalam Prespektif Islam, Jurnal Rausyan Fikr Vol, 14, No. 1 (Maret 2018), Hal 33.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/viewFile/671/450> (Diakses pada tanggal 10 oktober 2021).

Konsep toleransi, kedamaian, dan kebudayaan yang diusung oleh walisongo telah membawa pada moderasi Islam yang bersifat fleksibel dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menghormati keberagaman budaya lokal. Ini terjadi karena Islam mengemban misi sebagai rahmat bagi semesta alam, sehingga secara inheren mempromosikan kedamaian dan toleransi terhadap perbedaan serta melindungi hak setiap individu. Paham yang diusung oleh Islam moderat menitikberatkan pada titik tengah, menghindari penafsiran yang terlalu tekstual dan dogmatis terhadap ajaran tersebut.

Islam di Indonesia menegaskan sifat moderat (*tawasuth*) sebagai ciri utama dari aliran Ahlussunnah wal Jamaah. Di samping itu, sikap adil (*itidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) juga menjadi bagian integral dari ajaran tersebut. Dengan demikian, Islam di Indonesia menolak segala bentuk ekstremisme (*tatharruf*) yang berpotensi menimbulkan penyimpangan dan penyelewengan terhadap ajaran Islam.

2. Macam - Macam Nilai wasathiyah

1. *Tawasuth*

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah yang tidak menitikberatkan antara kedua belah pihak. Karakteristik *tawasuth* sendiri harus dapat tercermin dalam berbagai bidang, sehingga bisa mencerminkan esensinya dan dapat dijadikan teladan bagi umat lainnya. Inti dari *tawasuth* adalah bertindak secara lurus, membangun, dan menghindari segala bentuk ekstremisme.⁸

2. *Tasamuh*

Tasamuh memiliki arti toleransi, yang merujuk pada sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok untuk melaksanakan hak-haknya. Cakupan *tasamuh* meliputi berbagai perbedaan pandangan kemasyarakatan terutama keagamaan.⁹ Secara sederhana *tasamuh* dapat diartikan sikap menghargai pendirian orang lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa menghargai tidak sama dengan membenarkan atau mengikuti.

⁸ Fitrorun Nikmah, Implementasi Konsep At - Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak diTingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama), Jurnal Tarbawi Vol. XV No. 1 (Januari 2018), Hal 83.

⁹ A. Busyairi Harits, Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, (Surabaya: Khalista, 2010), Hal 120.

3. *Taawun*

Taawun merupakan bentuk tolong - menolong dalam kebaikan antar sesama muslim yang saling memberi dukungan dan memperkuat sesama sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Taawun* seharusnya tidak membahas siapa yang memberikan pertolongan dan siapa yang menerima, terutama jika mempertimbangkan derajat, pangkat, dan harta duniawi.¹⁰

4. *Tawazun*

Tawazun yang berarti keseimbangan dalam semua perilaku. Disamping itu, *tawazun* adalah sikap dan praktik agama secara seimbang baik dunia maupun akhirat, serta mampu membedakan antara penyimpangan (*inhira*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).¹¹

5. *Musawah*

Secara linguistik, *musawah* bermakna kesetaraan. Dalam istilah, *musāwah* mengacu pada kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau suku bangsa.¹²

6. *Syura*

Syura atau musyawarah adalah proses saling menjelaskan, merundingkan, dan bertukar pendapat terhadap suatu perkara. Salah satu tujuan *syura* adalah untuk terciptanya tatanan masyarakat demokratis. Disamping itu, pelaksanaan musyawarah adalah wujud penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.¹³

7. *I'tidal*

I'tidal adalah sikap adil yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penataan waktu secara proporsional

¹⁰ Abdul Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Moderasi Beragama, 2019), Hal 10.

¹¹ Abdul Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Hal 10.

¹² Abdul Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Hal 10.

¹³ Abdul Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Moderasi Beragama, 2019), Hal 10.

merupakan implementasi nilai *i'tidal* dengan melakukan sesuatu pada tempatnya dan tepat waktu.¹⁴

8. *Wathaniyah wa muwathanah*

Sikap *Wathaniyah* adalah sikap kebangsaan, berasal dari kata "*wathanun*" yang merujuk pada tanah air atau tanah kelahiran, yang mencakup sikap mencintai bangsa dan tanah air. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menjaga keutuhan negara Indonesia, semangat nasionalisme, dan menghormati nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi Negara.¹⁵

3. Karakter Islam Moderat

a. *Pengertian Karakter*

Secara bahasa kata "karakter" berdasarkan KBBI merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berbeda dengan yang lain. Individu yang berkarakter berarti individu yang berperilaku, bersifat, berwatak, berkepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Michael Novak mendefinisikan karakter sebagai kombinasi kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁶ Kemudian, definisi karakter menurut Masnur Muslich adalah nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai norma-norma.¹⁷

¹⁴ DR. IRAWAN, M.S.I, Al-Tawassut wa al-Itidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan

Konservatisme Islam, Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018. Hal 57.

<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/5581/3905> (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021)

¹⁵ Zindan Baynal Hubi, Muhammad Halim I ,TIPE DAN POLA PEMBENTUKAN SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) YANG DILAKUKAN DI LINGKUNGAN PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA, JIP IS Vol. 26 No. 2 Januari - Juni 2018. Hal 43.

<https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/65/870> (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).

¹⁶ Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), Hal 81

¹⁷ Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), Hal 84.

Sedangkan, Muchlas Samani memberikan definisi karakter diartikan sebagai nilai dasar pembentuk pribadi individu yang dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan, sebagai membedakan dari orang lain, tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹⁸ Sama seperti yang diungkapkan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku individu menentukan interaksi sosial di semua tingkatan kehidupan.¹⁹

Kesimpulan yang didapat dari pendapat para ahli diatas bahwa karakter merupakan kepribadian individu mencakup sikap, pikiran, dan tindakan yang menjadi ciri khas tiap individu. Ciri khas ini berguna dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga, bangsa, dan Negara.

b. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu yang disampaikan untuk seluruh umat sebagai pedoman hidup.²⁰ Secara bahasa Islam mempunyai berbagai arti diantaranya berserah diri, taat, aman, damai, dan selamat. Sedangkan Islam secara istilah dikutip dari pernyataan Mahmud Syaltout, Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.

Pokok-pokok ajaran Islam yang perlu garis bawahi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aqidah, dalam konteks Islam berarti keyakinan, meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Maha Esa, merupakan contoh aqidah dalam agama Islam. Sedangkan, fokus pembahasan utamanya adalah terkait ketuhanan, ketauhidan, keesaan Allah SWT.
- 2) Syariah, menurut bahasa diartikan jalan, sedangkan menurut istilah diartikan aturan atau perundang-

¹⁸ Muchlas Samani & Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), Hal 43

¹⁹ Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), Hal.33.

²⁰ H. A. Kadir Sobur, Tauhid Teologis (Jakarta: Gaung Persada Press Group 2013), Hal 5

undangan yang dibuat oleh Allah SWT. Kajian ilmunya adalah Fiqih, Kajian pembahasan utamanya adalah hukum atau aturan terkait hubungan antara tuhan dan manusia maupun hubungan sesama manusia dalam konteks peribadatan agama Islam.

- 3) Akhlak, merupakan istilah yang berasal dari kata khuluq yang berarti adat istiadat, tingkah laku, karakter, etika, tata krama. Akhlak adalah suatu perbuatan yang muncul secara spontan. Di dalam konsep akhlak inilah termuat aspek utama agama, yaitu spiritualitas dan moralitas.²¹

c. *Konsep Moderat*

Sebenarnya "moderat" berasal dari bahasa Latin "moderare" yang berarti mengurangi atau mengontrol. Moderat dalam konteks Islam adalah jati diri Islam, yang tidak menghendaki sifat berlebih - lebihan dalam segala hal. Didalam istilah Arab moderat dikenal dengan kata *tawassuth*, *tawazun* atau *wasathiyah* yang berarti sikap tengah-tengah yang tidak menitikberatkan antara kedua belah pihak.²²

Din Syamsudin sebagai salah satu tokoh dari ormas Muhammadiyah sekaligus utusan khusus presiden mempunyai pemahaman tersendiri mengenai Islam moderat. Menurutnya Islam moderat adalah konsep ajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan perantara penyelesaian masalah. Islam moderat menekankan pada sikap santun, harmonis dalam masyarakat, perdamaian, dan anti-kekerasan. Prinsip ini sesuai dengan misi Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.²³

Menurut Yudi Latif ada tiga golongan Islam yang tersebar di seluruh dunia diantaranya sebagai berikut:

- 1) **Islam Fundamentalis**
merupakan akar dari radikal di mana mereka secara ketat memaknai Islam secara tekstual.
- 2) **Islam Liberalis**

²¹ Mahmud Syaltout, *Al – Islam Aqidah wa Syar'iah*, (Mesir: Dar al – Qolam, 1996), cet III, Hal 9.

²² A. Thoyfoer MC, N.U. kemana--? (California: Yasba, 2007), Hal 33.

²³ <https://news.umc.ac.id/id/03/2021/kajian-bulanan-ums-prof-din-syamsudin-sampaikan-7-aspek-islam-wasathiyah/> (Diakses pada 20 Oktober 2021).

merupakan salah satu golongan Islam yang memberikan ruang bebas pada logika dalam mempertimbangkan hukum Islam.

3) **Islam Moderat**

merupakan golongan Islam yang tidak menitikberatkan antara kedua belah pihak.

Islam bukanlah radikal atau liberal, namun harus radikal pada tempatnya dan liberal pada saatnya. Menemukan titik tengah antara teks dan rasionalitas adalah kunci untuk menyeimbangkan kedua pemikiran tersebut. Kebenaran tidak hanya terletak pada teks atau rasionalitas semata, tapi pada keselarasan keduanya. Jika moderat ditinggalkan, perpecahan antara radikal dan liberal akan muncul.²⁴

4. Prinsip – Prinsip Moderasi Beragama

a. *Prinsip Tawasuth (Mengambil Jalan Tengah)*

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah yang tidak menitikberatkan antara kedua belah pihak. Karakteristik *tawasuth* sendiri harus dapat tercermin dalam berbagai bidang, sehingga bisa mencerminkan esensinya dan dapat dijadikan teladan bagi umat lainnya. Inti dari *tawasuth* adalah bertindak secara lurus, membangun, dan menghindari segala bentuk ekstremisme.²⁵

b. *Prinsip Tawazun (Seimbang)*

Tawazun yang berarti keseimbangan dalam semua perilaku. Disamping itu, *tawazun* adalah sikap dan praktik agama secara seimbang baik dunia maupun akhirat, serta mampu membedakan antara penyimpangan (*inhira*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).²⁶

c. *Prinsip I'tidal (Lurus dan Tegas)*

I'tidal adalah sikap adil yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penataan waktu secara proporsional merupakan implementasi nilai *i'tidal* dengan melakukan sesuatu pada tempatnya dan tepat waktu.²⁷

²⁴ <https://syariah/uin-malang.ac.id/74-2/> (Diakses pada 20 Oktober 2021).

²⁵ Fitrorun Nikmah, Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak diTingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama), Hal 83.

²⁶ Fitrorun Nikmah, Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak diTingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama), Hal 84.

²⁷ DR. IRAWAN, M.S.I, Al-Tawassut wa al-Itidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan

d. ***Prinsip Tasāmuh (Toleransi)***

Tasamuh memiliki arti toleransi, yang merujuk pada sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok untuk melaksanakan hak-haknya. Cakupan tasamuh meliputi berbagai perbedaan pandangan kemasyarakatan terutama keagamaan.²⁸ Secara sederhana tasamuh dapat diartikan sikap menghargai pendirian orang lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa menghargai tidak sama dengan membenarkan atau mengikuti.

e. ***Prinsip Musāwah (Egaliter)***

Secara linguistik, *musawah* bermakna kesetaraan. Dalam istilah, *musawah* mengacu pada kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau suku bangsa.

f. ***Prinsip Syurā (Musyawarah)***

Syura atau musyawarah adalah proses saling menjelaskan, merundingkan, dan bertukar pendapat terhadap suatu perkara. Salah satu tujuan syura adalah untuk terciptanya tatanan masyarakat demokratis. Disamping itu, pelaksanaan musyawarah adalah wujud penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.²⁹

5. Indikator Moderasi Beragama

a. ***Komitmen Kebangsaan***

Komitmen kebangsaan merupakan sikap atau cara pandang individu yang berdampak pada loyalitas ideologi pancasil dalam prakti beragama, khususnya terkait tentang tantangan dan pengakuan ideologi pacasila, serta nasionalisme yang tercantum didalam konstitusi UUD 1945.³⁰

Konservatisme Islam, Hal 57.

²⁸ A. Busyairi Harits, Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, Hal 120.

²⁹ Abdul Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Hal 10.

³⁰ Zahdi, Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no.2, tahun 2021, Hal 149.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok untuk melaksanakan hak-haknya. Cakupan toleransi meliputi berbagai perbedaan pandangan kemasyarakatan terutama keagamaan. Secara sederhana toleransi dapat diartikan sikap menghargai pendirian orang lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa menghargai tidak sama dengan membenarkan atau mengikuti.³¹

c. Anti Kekerasan

Salah satu bentuk sikap toleransi diantaranya adalah anti kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan berarti anti radikalisme. Pada dasarnya radikalisme tidak hanya berkaitan pada agama tertentu saja akan tetapi radikalisme juga terjadi disemua agama yang sering dikaitkan dengan teroris, sebab radikalisme merupakan paham atau ideologi, bukanlah sebuah agama tertentu. Sederhananya radikalisme merupakan gerakan - gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.³²

d. Akomodatif

Tolak ukur individu dalam moderasi beragama diantaranya adalah akomodatif dengan budaya lokal. Kaum moderat cenderung mengakomodasi budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Mereka siap menerima praktik beragama yang tidak hanya berfokus pada norma, tetapi juga pada nilai-nilai keutamaan. Sebaliknya, ada juga kelompok yang menolak tradisi dan budaya lokal dalam agama karena dianggap mengotori kemurnian ajaran agama.³³

³¹ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Hal 120.

³² Bahtiar Siregar Rustam Ependi, *Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme*, *JURNAL ILMIAH AL – HADI*, Vol 6, No. 2, Tahun 2021, Hal 2.

<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/3873/3574/>

(Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).

³³ Zahdi, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad*, Hal 149.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya disajikan dan dirangkum untuk menunjukkan keaslian peneliti saat ini. Studi terdahulu yang relevan dengan topik ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang disusun oleh Habibur Rohman NS, berjudul "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Habibur Rohman NS menyatakan bahwa Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren kampus memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa, sehingga mereka mampu mengamalkan agama dengan sikap yang moderat. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, di mana penelitian akan difokuskan pada implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam membentuk karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
2. Skripsi yang disusun oleh Achmad Akbar, berjudul "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya" pada tahun 2020. Dalam penelitiannya, Achmad Akbar menyoroti bahwa peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki pengaruh besar dalam pembentukan moderasi beragama pada para peserta didik. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus yang berbeda, di mana peneliti akan lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam membentuk karakter Islam moderat pada siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
3. Penelitian skripsi yang disusun oleh Ahmad Budiman dalam tesisnya berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)" dilakukan pada tahun 2020. Dalam penelitiannya, Ahmad menyoroti bahwa peran spiritualitas dan religiusitas sekolah, melalui internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, memiliki pengaruh besar dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan, di mana peneliti lebih memfokuskan pada implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam membentuk karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

4. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Masturaini dalam tesisnya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshoffa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)” pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat yang sangat beragam di Kecamatan Sukamaju Selatan. Masturaini menyoroti perlunya moderasi beragama diintegrasikan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren untuk menyatukan masyarakat yang beragam dan mencegah para santri dari paparan aliran ekstrem atau radikal. Perbedaan yang signifikan antara penelitian Masturaini dengan penelitian yang diajukan kali ini adalah fokus penelitian yang berbeda. Penelitian kali ini memusatkan perhatian pada implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam membentuk karakter Islam moderat pada siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
5. Penelitian skripsi yang disusun oleh Irvan, berjudul "Implementasi Nilai-nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Palopo" tahun 2020, membahas pentingnya pemahaman moderasi Islam bagi para kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Palopo. Irvan menekankan bahwa sebagai kader HMI, penting bagi mereka untuk memahami konsep moderasi Islam dalam aktivitas pengkaderan dan kegiatan organisasi HMI, sehingga sikap moderasi Islam dapat tercermin dalam tindakan, pemikiran, dan perilaku sehari-hari. Terlihat jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti lebih mendalam dalam mengkaji implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam membentuk karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Berikut adalah deskripsi terkait penelitian terdahulu yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	“Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama	Sikap moderat sangat penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, baik	Tujuan dari penelitian difokuskan pada upaya membangun	Lebih menitikberatkan pada peran UPT Ma'had Al-

	Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung”	dalam keberagaman budaya maupun dalam aspek keagamaan.	sikap moderasi dalam keberagamaan.	Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, sementara yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi nilai-nilai <i>wasathiyah</i> dalam mewujudkan karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
2.	“Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”	Pentingnya peran seorang guru dalam pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, tidak dapat diremehkan. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal sikap spiritual dan karakter.	Membahas tentang pembentukan sikap moderat terhadap peserta didik.	Pada penelitian ini, fokus utamanya adalah peran guru sebagai jembatan dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Sementara itu, peneliti akan memusatkan perhatian

				pada implementasi nilai-nilai <i>wasathiyah</i> dalam mewujudkan karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
3.	“Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”	Peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, menjadi penunjang utama dalam pembentukan karakter setiap individu, termasuk peserta didik. Menciptakan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan menjadi harapan utama, termasuk dalam menciptakan karakter peserta didik yang moderat.	Membahas mengenai penerapan konsep penanaman karakter moderat kepada peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah.	Berfokus pada peran semua aspek yang ada di lingkup sekolah sebagai penunjang dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik, sementara itu peneliti akan mengkaji implementasi nilai-nilai <i>wasathiyah</i> dalam membentuk karakter Islam moderat siswa di

				MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
4.	“Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusswoffa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)”	Menanamkan sikap moderasi beragama melalui jalur pendidikan merupakan hal yang sangat penting, mengingat bahwa peserta didik sangat mudah dipengaruhi sejak dini. Sikap moderasi beragama berkaitan dengan pola perilaku dan tindakan seseorang di masa depan, yaitu tidak bersikap ekstrem dan mampu menjaga kerukunan serta keharmonisan.	Membahas konsep menanamkan moderasi beragama melalui pendidikan.	Fokus pada pola pendidikan dan model pendidikan yang diterapkan di pesantren untuk menanamkan an moderasi beragama kepada para santri, sementara peneliti hanya mengkaji implementasi nilai-nilai <i>wasathiyah</i> dalam membentuk karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
5.	“Implementasi Nilai-nilai Basic Training Terhadap	Pada dasarnya, sikap moderasi beragama harus menjadi pedoman bagi kelompok	Membahas tentang moderasi Islam sebagai dasar	Berfokus pada Basic Trainig sebagai bentuk

	<p>Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Palopo”</p>	<p>masyarakat maupun kelompok Islam tertentu. Dengan menanamkan sikap moderasi beragama dalam organisasi keIslaman, para kader menjadi paham akan ajaran dan tuntunan Islam yang sebenarnya, begitu juga halnya dengan peserta didik di lembaga pendidikan.</p>	<p>dalam Moderasi beragama.</p>	<p>penanaman sikap moderasi Islam kepada para kader HMI MPO. Sedangkan peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai <i>wasathiyah</i> dalam mewujudkan karakter Islam moderat siswa di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.</p>
--	---	---	---------------------------------	---

C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama merupakan solusi dalam menerapkan konsep keberagaman yang seimbang. Konsep moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap paham ekstremis, radikalisasi, dan liberalisasi. Moderasi beragama sejalan dengan pendidikan karakter dan moral yang bertujuan agar individu atau peserta didik dapat mengimbangi karakter mereka agar tidak terlalu cenderung pada ajaran agama yang bisa mendorong mereka ke arah radikalisme atau liberalisme.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menjadi solusi dalam mewujudkan moderasi beragama. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam memahami ajaran-ajaran agama yang sejati dan memelihara hubungan harmonis dengan sesama manusia, karena ajaran Islam mendorong kedamaian dan kebaikan. Mengacu pada hal ini, peneliti menggunakan konsep tersebut sebagai panduan dalam menemukan solusi, dengan kerangka pikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka berpikir

